

Bentuk Diskriminasi Yang Dialami Tokoh Perempuan Dalam Novel *Amelia* Karya Tere Liye Dan Tokoh Gadis Pantai Dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer

Mikal Zidna Fajwah¹

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: mikaleo998@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh Amelia dan Gadis pantai. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menggambarkan bentuk diskriminasi yang ditemukan pada novel *Amelia* karya Tere Liye dan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam memperoleh data digunakan sosiologi sastra dengan metode sastra bandingan dengan membandingkan kedua karya tersebut. Teknik yang dipakai dalam memperoleh data dengan teknik telaah pustaka dan dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara membaca sumber data agar dapat mengidentifikasi data. Hasil dari menganalisis data ini bahwa terdapat unsur diskriminasi yang terjadi dalam novel *Amelia* yaitu diskriminasi masyarakat yang tidak memberi izin kepada anak bungsu untuk tidak meninggalkan daerahnya. Dan pada novel *Gadis Pantai* terdapat diskriminasi sosial yang dialami tokoh, yaitu dengan adanya perbedaan derajat masyarakat.

Kata kunci: *Diskriminasi, Amelia, Gadis Pantai.*

Article Info

Received date: 10 June 2024

Revised date: 18 June 2024

Accepted date: 27 June 2024

PENDAHULUAN

Menjadi seorang perempuan sama dengan menerima tantangan, terutama perempuan di Tanah Air. Permasalahan tentang menjadi perempuan memanglah suatu topik yang selalu menjadi bahasan hingga saat ini, karena pada dasarnya masih banyak sekali masyarakat khususnya laki-laki yang berpikir bahwa derajat merekalah yang paling tinggi. Hal ini terjadi karena munculnya suatu anggapan tentang lemahnya perempuan sehingga tidak dapat masuk pada aspek pendidikan, politik, pekerjaan, dan aspek-aspek lainnya. Pandangan ini lambat laun meresap dan menjadi suatu unsur kebudayaan, masyarakat mempercayai kuasa tunggal yang dimiliki laki-laki dalam berbagai bidang sehingga muncullah permasalahan ketidaksetaraan akses bagi perempuan untuk maju pada bidang-bidang tersebut.

Sempitnya ruang yang dimiliki perempuan dalam berbagai hal karena timbulnya ketidaksetaraan, menjadi isu yang disorot oleh Perserikatan Bangsa-bangsa, sehingga tercantum pada tujuan kelima dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu "*Gender Equality and Women's Empowerment*". *Gender Inequality Index* dikenalkan United Nations Development Programme sebagai permasalahan ketimpangan gender di berbagai negara. Tiga dimensi yang mendasari dibentuknya GII, kasus kematian ibu dan remaja yang melahirkan, dan kegiatan ekonomi yang dinilai dari dengan partisipasi pasar untuk pekerja laki-laki dan perempuan. (Sarah dan Hetty, 2021: 1-2).

Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat dalam kedua novel ini memiliki kemiripan. Selain memiliki kemiripan novel ini juga terdapat perbedaan. Perbedaan permasalahan ini bisa terjadi karena perbedaan latar belakang penulis. Kedua novel ini menggambarkan bagaimana tokoh perempuan yang mendapat diskriminasi dalam lingkungan keluarga namun, dalam bentuk diskriminasi yang berbeda. Persoalan perbedaan diskriminasi ini yang akan peneliti sampaikan dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sastra bandingan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sastra bandingan merupakan metode perbandingan sehingga cara kerjanya dengan

membanding-bandingkan uraian. (Damono, 2006: 1). Dalam penelitian ini juga memakai metode deskriptif kualitatif agar dapat menjabarkan dan mendeskripsikan fenomena yang ada dalam cerita, baik fenomena yang terjadi pada alam maupun manusia. (Sukma Dinata, 2017: 72). Teori sosiologi sastra adalah teori yang peneliti pakai pada pembahasan ini. Sosiologi sastra merupakan teori yang membahas mengenai analisis karya sastra dengan hubungan kemasyarakatan. Sosiologi sastra adalah suatu ilmu yang membahas tentang kelompok manusia dengan kehidupan. (Samuel Achmad Syukur, 2021: 4)

HASIL

Biografi Pengarang

Darwis yang lebih dikenal dengan nama penanya Tere Liye. Tere Liye adalah seorang penulis dan akuntan. Karyanya yang sangat populer dan digemari oleh berbagai kalangan sehingga tidak jarang karyanya menjadi karya *best seller*. Tere Liye lahir pada 21 Mei 1979 di Lahat, Sumatera Selatan. Tere Liye mengenyam pendidikan dasar di SDN 2 Kikim Timur, SMP Negeri 2 Kikim, SMA Negeri 9 Bandar Lampung, dan menyelesaikan pendidikan S-1 Akuntansi di Universitas Indonesia, Fakultas Ekonomi. Setelah menyelesaikan studi S1 nya Tere Liye bekerja sebagai akuntan dan karena memiliki keterampilan dalam menulis ia mulai menerbitkan buku-bukunya. Tahun 2005 menjadi tahun debut penulisannya dengan meluncurkan novel *Hafalan Sholat Delisa*, hingga saat ini sudah banyak sekali karya tulis yang sudah diterbitkannya. Genre yang ditulis Tere Liye yaitu, roman, religi, petualangan, keluarga, aksi, dan penggalang hidup. Novel *Amelia* (serial anak-anak mamak) ini adalah novel yang bergenre keluarga yang mengisahkan seorang anak bungsu yang bernama Amelia. Novel *Amelia* serial anak-anak mamak ini adalah buku-1 dari 3 buku berseri ini.

Pada tahun 2017 Tere Liye pernah vakum dalam menerbitkan bukunya secara fisik, karena pajak buku dan royalti yang terlalu tinggi bagi penulis. Tere Liye berpendapat bahwa dalam hal perpajakan buku pemerintah tidak berpihak kepada penulis, hingga tahun 2018 akhirnya Tere Liye menerbitkan kembali karyanya secara fisik. Kengganannya tentang ketenaran pernah ia sampaikan dalam Republika Penerbit kepada Syahrudin, bahwa ia lebih suka dikenal lewat karya-karyanya bukan secara pribadi.

Pramoedya Ananta Toer lahir di Blora, 6 Februari 1925. Pram dikenal dengan pengarang yang produktif dalam penulisan sejarah sastra Indonesia. Nama asli Pramoedya adalah Pramoedya Ananta Mastoer, Pramoedya bersekolah di Sekolah Kejuruan Radio yang ada di Surabaya. Setelah menyelesaikannya, Pramoedya bekerja sebagai juru ketik surat kabar Jepang di Jakarta, hal ini dilakukan selama pendudukan Jepang berada di Indonesia. Karya-karyanya yang terkenal yaitu *Kwaret Buru* yang isinya ada *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*, dan masih banyak lagi karya-karyanya yang terkenal. Pramoedya pada masa mudanya sangat aktif dalam berorganisasi, penghargaan-penghargaan yang diraih Pramoedya juga banyak sekali, namun ketika Pramoedya mendapat penghargaan *Ramon Magsaysay Award* (1995) ada 26 tokoh sastra Indonesia menuliskan surat 'protes' yang ditujukan untuk Pram. Karena permasalahan ini semenjak masuk pada Orde Baru berkuasa, Pram tidak bisa menyuarakan suaranya sendiri dan beberapa kali mendapatkan serangan dan keroyokan secara terbuka lewat media koran.

Sinopsis

Novel *Amelia* Karya Tere Liye

Novel *Amelia* menceritakan kisah seorang anak bungsu yang sangat disayang oleh orang tuanya. Amelia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara, kakak pertamanya adalah Eliana, anak yang sangat pemberani. Kakak keduanya adalah Pukat, si anak jenius. Kakak ketiga Burlian, si anak spesial. Dan Amelia, si anak bungsu yang mendapatkan begitu banyak kasih sayang dari orang tuanya. Kasih sayang yang diterima Amelia terkadang membuat kakak-kakaknya merasa cemburu dengan keistimewaan yang diterimanya. Namun, Amelia merasa sebal karena ia diledek oleh saudara-saudaranya bahwa anak terakhir yang anak menjadi 'penunggu rumah'. Rupanya kata 'penunggu rumah' ini membuat Amelia bertanya-tanya, apakah benar seorang anak bungsu hanya akan menjadi penjaga rumah seperti yang kakaknya bilang?. Hal yang sempat membuat Amelia mempercayai kata-kata itu adalah, setiap kali Amel ingin melakukan sesuatu seringkali dibalas dengan kalimat "Kau masih kecil" (Tere Liye, *Amelia*).

Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer

Gadis Pantai adalah seorang anak perempuan yang tinggal dan tumbuh di Jawa Tengah, Kabupaten Rembang. Gadis Pantai seorang gadis yang manis, wajahnya yang manis itu ternyata memikat hati seorang pembesar santri setempat, dia adalah orang Jawa yang bekerja sebagai administrasi pada orang Belanda. Singkat cerita, akhirnya Gadis Pantai dinikahkan oleh orang tuanya dengan seorang Bendoro, orang tuanya berpikir bahwa perkawinan anaknya dengan seorang Bendoro akan merubah derajat keluarganya. Pada mulanya perkawinan itu memberi prestise di kampung halamannya karena sebelumnya masyarakat Jawa biasa belum ada yang kawin dengan seorang Bendoro, sehingga naiklah derajat orang Jawa itu. Namun ternyata perkawinan itu bermaksud lain, Gadis Pantai ternyata dijadikan “kebutuhan” seks seorang pembesar (Pramoedya Ananta Toer, *Gadis Pantai*).

Unsur Intrinsik

Novel *Amelia* karya Tere Liye

Novel *Amelia* merupakan novel Karya Tere Liye. Novel *Amelia* diterbitkan di Jakarta pada tahun 2013. Tema pada novel ini mengenai bagaimana perjuangan seorang anak bungsu yang bekerja keras untuk mewujudkan cita-citanya, tokoh *Amelia* disini digambarkan sebagai anak bungsu yang dimana memiliki rasa ingin tahu dan proses belajar yang menyatu dengan kepolosan, kenakalan, hingga *isengnya* dunia anak-anak. Alur dalam novel ini menggunakan alur maju, dengan latar tempat lembah bukit barisan dengan latar waktu pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Adapun latar sosial budaya yang diceritakan dalam novel ini tentang status sosial yang rendah, suatu tradisi daerah, sehingga digambarkan pada tokoh utama Amelia sebagai anak bungsu dengan menggunakan sudut pandang orang pertama.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Amelia, sedangkan tokoh tambahan dalam novel ini yaitu Norris, Mamak, Bapak, Maya, Paman Unus, Kak Bujuk, Pak Bin, Nek Kiba, Hasan, Eliana, Pukat, dan Burlian. Amanat yang diungkapkan pengarang melalui novel *Amelia* karya Tere Liye yaitu tanamkanlah kepada anak untuk selalu menjaga alam, tetap semangat dalam menjalankan cita-citanya. Novel *Amelia* ini adalah novel serial anak-anak mamak, yang dimana novel *Amelia* ini adalah buku pertama dalam serial tersebut dan termasuk ke dalam jenis novel bertendens. (Henni Sri Utami, 2018: 110-111)

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer

Novel *Gadis Pantai* merupakan novel Karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan di Jakarta pada tahun 2000. Tema yang diangkat dalam novel ini yaitu mengenai kritik pada feodalisme Jawa, karena pada cerita ini banyak menceritakan mengenai kedudukan derajat rakyat atas dan rakyat bawah serta perlakuan-perlakuan kurang baik dalam kemanusiaan yang terjadi dalam kritik feodalisme Jawa. Alur yang terdapat dalam cerita ini adalah alur maju dengan menceritakan Gadis Pantai yang awalnya sebagai nelayan di desanya hingga dirinya dibawa ke pendopo. Latar tempat yang digunakan adalah rumah, dan pendopo. Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga serba tahu dengan menyampaikan segala kisah dari semua sudut.

Cerita ini dikisahkan dengan latar tahun 1940-an, dengan tokoh utama Gadis Pantai. Tokoh pendukung dalam novel ini yaitu Bapak, Emak, Mbok, Bendoro, dan Kepala Desa. Amanat yang disampaikan dalam novel ini adalah pengabdian utama kita sebagai manusia adalah kepada Tuhan Yang Esa, bukan kepada sesama manusia yang selalu ingin dihormati hanya karena derajat (harta dan jabatan) yang dimilikinya lebih beruntung dari orang lain. (Giovanno Alexander Engko, 2019: 14-24)

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dua novel akan dibandingkan dengan pembahasan bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh utama “Amelia” pada novel karya Tere Liye dan “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer. Kedua tokoh ini sama-sama mengalami diskriminasi dalam keluarganya namun dalam bentuk yang berbeda.

Bentuk Diskriminasi pada Tokoh Amelia dalam Novel *Amelia* Karya Tere Liye

Amelia adalah tokoh utama dalam novel *Amelia* (serial anak-anak mamak) karya Tere Liye. Amel, begitulah keluarga memanggilnya. Amel si anak bungsu yang memiliki tiga kakak ini merasa bahwa dirinya selalu diperlakukan berbeda dari saudara-saudaranya. Amel berpikir bahwa ia selalu saja dibatasi dengan keinginannya yang selalu saja dikaitkan dengan kedudukannya sebagai anak

bungsu. Tradisi masyarakat sekitar memang membedakan perlakuan anak yang paling kecil atau paling bungsu untuk ikut melakukan kegiatan-kegiatan yang menurut mereka adalah hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa. Hal ini sangat bertolak belakang dengan Amelia yang memiliki jiwa petualang dalam dirinya. Dimana rasa ingin tahu dalam yang besar dalam dirinya, serta proses belajar yang menyatu dengan tingkahnya yang masih anak-anak.

Bentuk diskriminasi yang diterima Amel sebagai anak bungsu yaitu *pertama*, sifat masyarakat setempat yang bersepakat bahwa anak bungsu tidak boleh melanjutkan sekolahnya di luar daerah tempat ia tinggal. Amel sebagai anak bungsu harus menjadi ‘penunggu rumah’ dan mengurus orang tuanya dan segala urusan rumah lainnya. Data tekstual ditunjukkan pada kutipan dalam buku:

“Pak, apakah besok lusa Amel juga boleh sekolah di Kota Kabupaten?” Aku bertanya.

“Kau anak bungsu Amel.” Kak Burlian lebih dulu menyambar, dengan gaya sok tahunya. (Amelia, 2013: 199)

Kedua, anak-anak dilarang memberikan pendapatnya kepada orang tua mereka. Hal itu akan membuat orang tua mereka merasa kesal jika anak memberikan pendapat mereka terkait hal-hal yang menyudutkan suatu permasalahan. Data tekstual ditunjukkan pada kutipan dalam buku:

“Seberapa besar rasa tidak suka kau menjadi anak bungsu, sehingga harus membalas kakak kau yang justru sedang menunjukkan kasih sayang”. (Amelia, 2013: 57). Data tekstual yang menunjukkan bahwa anak tidak berhak dalam berpendapat juga ditunjukkan pada halaman 137, 138, 297, dan 300.

Ketiga, anak bungsu haruslah patuh pada tradisi kampung halamannya bahwa Amelia lah yang akan menjadi ‘penunggu rumah’ di keluarganya. Pada permasalahan ini memiliki data tekstual pada kutipan dalam buku:

“Wak mengapa tradisi ‘menunggu rumah’ harus ada? Bukankah itu tidak adil, membuat anak bungsu tidak bisa kemana-mana? kenapa pula harus anak bungsu, kenapa bukan yang lain?” Aku bertanya. (Amelia, 2013: 106)

Bentuk Diskriminasi pada Tokoh Gadis Pantai dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer

Gadis Pantai, perempuan manis yang dibesarkan di Jawa Tengah. Kehidupannya yang damai ternyata hanya bertahan hingga ia berumur empat belas tahun. Gadis Pantai yang disukai oleh seorang Bendoro dan sampai akhirnya mereka menikah ternyata tidak berbuah manis. Orang tua Gadis Pantai yang yakin dan percaya bahwa anaknya dikawinkan dengan seorang Bendoro akan mengangkat derajatnya sebagai orang Jawa biasa. Ternyata Bendoro ini memiliki maksud lain kepada anaknya. Gadis Pantai hanya dijadikan perempuan yang melayani ‘kebutuhan’ seks oleh pembesar itu. Hal yang dilakukan oleh Bendoro memiliki unsur diskriminasi. Adapun bentuk diskriminasi yang diterima Gadis Pantai yaitu *pertama*, Gadis Pantai yang mendapat diskriminasi oleh Bendoro atau kalangan atas kepada dirinya kalangan bawah. Masalah diskriminasi ini diterima oleh Gadis Pantai ketika ia diminta untuk menyambut Bendoro yang ingin berpamitan pergi. Dikarenakan suaminya itu akan pergi, maka Gadis meminta kepada pelayan bahwa ia minta ditemani tidur oleh ibunya, namun pelayan itu tidak memberikan izin dengan alasan perbuatan itu tidak boleh dilakukan oleh orang besar (karena Gadis sudah menjadi istri seorang Bendoro) untuk tidur bersama dengan orang bawah. Dalam permasalahan ini terdapat data tekstual pada buku:

“Itu tidak layak bagi wanita utama”

“Dia emakku, emakku sendiri, Mbok” (GP, 2000: 42)

Kedua, perbudakan Gadis Pantai yang sudah menjadi istri dari seorang Bendoro yang seharusnya mendapat fasilitas yang nyaman dalam kesehariannya ternyata salah besar. Maksud perkawinan Bendoro dengan Gadis ini tujuannya hanya menjadikan Gadis sebagai ‘kebutuhan’ seks nya saja. Ternyata tujuan dari perkawinannya adalah sebagai percobaan apakah ia bisa memberinya anak laki-laki atau tidak, dan ternyata anak yang dilahirkannya adalah anak perempuan. Karena itu Bendoro marah dan menceraikannya dan meminta untuk meninggalkan bayi itu bersamanya. Dalam permasalahan ini terdapat data tekstual pada buku:

“Seribu ampun, sahaya datang buat serahkan anak sahaya ini, anak sahaya sendiri, bukan anak orang lain, Bendoro. Terimalah dia Bendoro.”

“Letakkan di ranjang!” (GP, 2000: 224)

Diskriminasi yang terjadi dalam novel *Gadis Pantai* adalah diskriminasi sosial yang dimana dalam cerita ini sangat jelas terjadi diskriminasi terhadap perbedaan derajat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menemukan simpulan yang sudah dijabarkan. Peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Novel *Amelia* Karya Tere Liye ini menceritakan kisah seorang anak bungsu yang dimana tradisi masyarakat mereka melarang anak paling kecil tidak boleh bersekolah jauh atau keluar dari kabupaten mereka. *Kedua*, pada Novel *Amelia* anak bungsu dilarang berpendapat terkait suatu hal yang menyudutkan, seperti menanyakan persoalan terkait tradisi mengenai anak bungsu. *Ketiga*, pada cerita ini anak bungsu harus mengikuti tradisi masyarakat mereka dan menerima bahwa anak bungsulah yang akan menjadi ‘penjaga rumah. Simpulan pada novel *Gadis Pantai*, peneliti juga menemukan perlakuan diskriminasi dengan poin sebagai berikut: *Pertama*, diskriminasi ini dilakukan oleh Mbok yang tidak mengizinkan Gadis Pantai yang ingin ditemani oleh ibunya dengan alasan perbedaan derajat. *Kedua*, pada akhir cerita *Gadis Pantai* tetap diperlakukan tidak baik karena derajatnya yang berbeda dengan seorang Bendoro.

REFERENSI

- Giovanno Alexander. E. 2019. Analisis Unsur Intrinsik Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Rencana Pembelajarannya Di SMA. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Henni Sri. U. 2018. Analisis Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Amelia* Karya Tere Liye. *Skripsi*. Klaten : Universitas Widya Dharma.
- Pramoedya Ananta Toer. 2000. *Gadis Pantai*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Sarah. A & Hetti. K. 2021. Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal: Kolaborasi Resolusi Konflik*. Vol. 2. No. 1. 1-2.
- Samuel Ahmad. S. 2021. Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono Dan Pemanfaatannya Sebagai Video Pembelajaran Novel Di SMA. *Skripsi*. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Nurjati.
- Tere Liye. 2013. *Amelia* (serial anak-anak mamak). Jakarta: Republika Penerbit.